

## BAB II

### GAMBARAN UMUM *MAH}ABBAH* DAN WIRID *DALAL AL-KHAIRA<T*

#### A. *MAH}ABBAH*

##### 1. Pengertian

Dalam estetika sufisme, cinta mempunyai makna yang luas. Cinta bukan dinamakan secara umum, melainkan lebih pada keadaan dan tingkatan rohani yang membawa seseorang mencapai pengetahuan ketuhanan. Dengan redaksi ditemukan bahwa didalam bahasa Arab cinta diungkapkan dalam berbagai macam kata, dengan pengertian yang berbeda-beda secara substansial dan konstektual.

Secara etimologi, '*al-mah}abbah*<sup>1</sup> atau *al-h}ubb*' (cinta) berasal dari bahasa Arab dari kata *al-h}ibbah*. Al-Hujwiri mengatakan bahwa kata *mah}abbah* berasal dari kata *h}ibbah*, yang mempunyai makna merupakan 'benih-benih yang jatuh ke bumi di Padang Pasir'. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (*al-h}ibb*), karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.<sup>2</sup>

Menurut Asmaran AS dalam Pengantar Studi Tasawuf: sesungguhnya *mah}abbah* itu bersumber dari Iman. Karena itu, dari imanlah orang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkat pertama, kemudian baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dari

---

<sup>1</sup> *Mah}abbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah. Pencapaian cinta ini mengubah *murid* dari "orang yang menginginkan Allah" menjadi *murad*. "orang yang diinginkan Allah." Tak ada sesuatu yang lebih besar dari ini. Kemabukan spiritual oleh anggur *mah}abbah* berasal dari hanya memikirkan Sang Kekasih. Kebenaran *mah}abbah* adalah bahwa setiap atom dalam diri sang pecinta (*muh}ibb*) memberi kesaksian atas kadar cintannya kepada Allah. Dari *mah}abbah* inilah berkembang '*isyq*, yakni kerinduan penuh gelora dan terus menerus kepada Allah. Lihat. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi (Kunci Memasuki Dunia Tasawuf)*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 165

<sup>2</sup> Abdul Al Karim Ibnu Hawazin al Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri, (Principles of Sufism)*, terj. Ahsin Muh}ammad, (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 325

cintanya kepada Allah, ia juga mencintai Rosul-Nya, dan juga harus mencintai seluruh makhluk-Nya.<sup>3</sup>

Cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya, tidak mengharapkan apapun. Cinta sejati tidak mempunyai pamrih apapun, tidak pujian dan kebersamaan, bahkan tidak cinta itu sendiri. Pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta. Cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta. Ini merupakan Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah. Beliau memberikan jawaban sukar untuk menjelaskan apa hakikat cinta, ia hanya memperlihatkan keindahan gambaran perasaan, hanya orang-orang yang merasakan yang dapat mengetahui.<sup>4</sup>

Cinta kepada Allah merupakan puncak segala cinta, cinta yang paling bening dan paling spiritual sehingga bisa menjadi kekuatan ruhaniah yang mampu menggerakkan hidup dan mengarahkan kehidupan serta menundukkan segala bentuk cinta kepada selainNya yang sebelum ini masih bisa saling melengkapai. Oleh sebab itu, Rosulullah sendiri senantiasa *berdo'a* supaya hatinya senantiasa hanya mencintai Allah.

Menurut Imam al-Ghazali, orang yang mencintai selain Allah, tapi cintanya tidak disandarkan kepada Allah, maka hal itu karena kebodohan dan kepicikan orang tersebut dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulullah SAW misalnya, adalah sesuatu yang terpuji karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Allah. Hal itu karena Rasulullah adalah orang yang dicintai Allah. Dengan demikian, mencintai orang yang dicintai oleh Allah, berarti juga mencintai Allah itu sendiri. Begitu pula semua bentuk cinta yang ada. Semuanya berpulang kepada cinta terhadap Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 130

<sup>4</sup> Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), hlm. 120

<sup>5</sup> Ima>m al-Ghaza>li>, *Ihya>' Ulu>muddi>n*, terj. Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional,1998), jus 4, hlm. 301

Sebagaimana dikutip oleh al-Ghazali,<sup>6</sup> Sahl mengatakan bahwa tanda cinta kepada Allah adalah cinta kepada Al-Qur'an. Tanda cinta kepada Allah dan Al-Qur'an adalah cinta kepada Nabi SAW. Tanda cinta kepada Nabi SAW adalah cinta kepada Sunnahnya. Tanda cinta kepada sunnahnya adalah cinta kepada akhirat. Tanda cinta kepada akhirat adalah benci dunia. Tanda benci dunia adalah tidak mengambilnya kecuali sebagai bekal dan perantara menuju akhirat.

Dalam *mah}abbah* ini para sufi menetapkan beberapa tahap yaitu: keikhlasan, perenungan, pelatihan spiritual, introspeksi diri terhadap kematian, meskipun begitu tahap cinta dianggap sebagai tertinggi yang dapat dicapai oleh seseorang pecinta ahli (yang mengalaminya). Termasuk didalamnya adalah kepuasan hati (*rid}a*), kerinduan (*syauq*), dan keintiman (*uns*). *Rid}a* ini mewakili pada satu sisi ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan, dari seorang terhadap kehendak Yang Dicitai. *Syauq* adalah Kerinduan sang pencinta untuk bertemu dengan Sang Kekasih. *Uns* adalah Hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual.<sup>7</sup>

## 2. **Macam-Macam Mah}abbah**

Menurut Ibnu 'Ara>bi<sup>8</sup> membedakan cinta menjadi tiga macam, yaitu :

### a) Cinta Ilahiah (*h}ubb Ilahi*)

Cinta khalik kepada makhluk dimana Dia menciptakan diri-Nya, yaitu menerbitkan bentuk tempat Dia mengungkapkan diriNya, dan pada sisi lain cinta makhluk kepada khaliknya, yang tidak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap idak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap dalam makhluk, rindu untuk kembali kepada Dia,

---

<sup>6</sup> Ima>m Al-Ghaza>li>, *Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, (*Mukasyafah al-Qulub*), terj. Irwan Kurniawan, cet, 1, (Bandung: Marja, 2003), hlm. 25

<sup>7</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (*Rabi'ah the Mystic & Her Fellow – Saints in Islamic*), terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 101

<sup>8</sup> Henry Corbin, *Imajinatif Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, (*L' Imagination createe dans le Soufisme d' Ibn 'Ara>bi*), *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Ara>bi*, terj. Moh. Khozim dan Suhadi, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 187

setelah Dia merindukan sebagai Tuhan yang tersembunyi, untuk dikenal dalam diri makhluk inilah dialog abadi antara pasangan Ilahi manusia.

b) Cinta Spiritual (*h}ubb ruhani*)

Cinta yang terletak pada makhluk yang senantiasa mencari wujud dimana bayangannya dia cari didalam dirinya, atau yang didapati olehnya bahwa bayangan (citra, image) itu adalah dia sendiri. Inilah cinta yang tidak mempedulikan, mengarah, atau menghendaki apapun selain cukup sang kekasih agar terpenuhi apa yang dia kehendaki.

c) Cinta Alami (*h}ubb tabi'i*)

Cinta yang berhasrat untuk memiliki dan mencari kepuasan hasratnya sendiri tanpa mempedulikan kepuasan kekasih.

Sedangkan menurut Ibnu Qayim Al Jauziyah<sup>9</sup>, seorang ahli hukum Islam dan psikologi yang pakar mengenai cinta, membagi *mah}abbah* (cinta) menjadi empat macam yaitu:

*Pertama:* Cinta kepada Allah, Mencintai Allah ini berarti mencintai kepatuhan kepada Tuhan atau disebut juga cinta sejati ini merupakan cinta kepada kekasih. Cinta terhadap Allah ini belum cukup untuk dijadikan bekal untuk menyelamatkan diri dari adzab-Nya. Dan memperoleh pahala-Nya, karena orang-orang musyrik itu sendiri, juga orang-orang Nasrani dan Yahudi, lainnya, mereka semua mencintai Allah.

*Kedua,* Mencintai apa yang dicintai Allah. Cinta inilah yang menggolongkan orang yang telah masuk Islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Manusia yang paling cinta kepada Allah adalah yang paling kuat dan tulus dengan cinta ini. Cinta kepada Nabi Muh}ammad adalah cinta yang mampu mengantarkan kepada derajat yang tinggi, mengingat hal ini adalah sesuatu yang amat dicintai Allah.

---

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Jawaban Lengkap tTentang Obat Mujarab*, (*Jawabul Kafi Li Man Sa-ala 'anind dawa-isy Syafi*), terj. Anwar Rasyidi, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 295

*Ketiga*, Cinta karena Allah dan dalam kerid}an-Nya. Ia merupakan persyaratan wajib mencintai apa yang dicintai Allah. Mencintai apa yang dicintai Allah tidak dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya cinta yang ketiga ini. Ketika mencintai sesuatu harus dengan disertai rid}a Allah.

*Keempat*, Mencintai Allah dan mencintai selain-Nya sebagaimana mencintai Allah. Apabila mencintai sesuatu secara berlebih itu tidak diperbolehkan lebih tinggi cintaNya terhadap cinta kepada-Nya. Kecintaan yang melebihi cinta terhadap-Nya akan menyebabkan musyrik. Mencari harus karena Allah. Dan setiap orang yang mencintai sesuatu sebagaimana mencintai Allah, bukannya karena Allah, bukan untuk mendapat kerid}an-Nya, maka berarti dia telah menjadikan sekutu bagi Allah. Inilah model cinta orang-orang yang mempersekutukan Allah.

Namun dilihat dari segi subjek dan objeknya, cinta dapat dibagi menjadi dua macam:<sup>10</sup>

a) Cinta Allah kepada Hamba-Nya

Kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hambanya, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahannikmat-Nya. Jadi cinta lebih khusus daripada rahmat. Kehendak Allah dimaksudkan untuk menyampaikan phala dan nikmat kepada si hamba. Inilah yang disebut rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan kepada hamba, suatu kedekatan dan *ih}wal* ruhani yang luhur disebut sebagai *mah}abbah*.

b) Cinta Hamba kepada Allah

Keadaan yang dialami dalam hati si hamba yang mendorong untuk *ta'z}im* kepada Allah, mempriorotaskan rid}a-Nya, hanya memiliki sedikit saja kesabaran dalam berpisah denganNya, merasakan kerinduan yang mendesak kepada-Nya, tidak menemukan

---

<sup>10</sup> Syamsun Ni'am, *Cinta Illahi Persepektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, (Surbaya: Risalah Gusti, 2001), hlm, 120.

kenyamanan dalam sesuatu pun selain-Nya dan mengalami keceriaan hatinya dengan melakukan dzikir terus menerus kepadaNya didalam hatinya.

### 3. **Tingkatan-Tingkatan *Mahjabbah***

Menurut Abu Nasr As-Sarraji at-Thusi<sup>11</sup> (w. 378 H) menjelaskan bahwa *mahjabbah* mempunyai tiga tingkatan :

a) Cinta orang banyak, yaitu yang lahir dari Ihsan Allah kepada mereka dari kasih sayang-Nya atas mereka. Kalbu itu cenderung untuk mencintai orang yang berbuat baik padanya dan kalbu manusia itu cenderung untuk benci kepada orang yang berbuat jahat padanya.

Sumnun (w. 297 H) mengatakan bahwa kemurnian cinta itu timbul dari selalu mengingat Allah dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Karena barang siapa mencintai sesuatu tentulah ia banyak menyebutnya.

b) Cinta orang yang *mutahjaqiqin*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebenaranNya, pada kekuasaanNya, pada Ilmunya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu padaNya.

c) Cinta orang yang *siddiqin*<sup>12</sup> dan *'arifin*<sup>13</sup>, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta serupa ini timbul Karena telah tahu

---

<sup>11</sup> Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Imam Al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 94

<sup>12</sup> *Siddiqin* adalah orang yang benar dan tulus. Lih. Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Malaysia: Mizan, 1995), hlm. 261

<sup>13</sup> *'arifin* adalah Orang yang sangat mengenal Allah. Mereka menyaksikan dan mengenal Allah kemanpun mereka menata. Mereka ini adalah orang-orang yang kebingungan.

betul Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.

#### 4. Sumber Normatif *Mah}abbah*

Dasar-dasar *mah}abbah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muh}ammad SAW adalah sebagai berikut :

a) Sumber normatif dari Al Qur-an diantaranya sebagai berikut :

- Surat Al-Maidah [5]: 54

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ (٥٤)

Artinya: "Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya.

- Surat Ali Imron [3]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ (٣١)

Artinya: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b) Sumber normatif dari hadis Nabi Muh}ammad SAW adalah sebagai berikut:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي

يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا (رواه البخارى)<sup>14</sup>

Artinya: "Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri pada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga Aku cinta padanya. dan apabila aku telah mencintainya,

---

Akan tetapi, bukan karena kehilangan, melainkan karena telah menemukan Allah. Mereka menyadari bahwa Allah tidak bisa diketahui. Mereka bukanlah apa-apa karena mereka adalah segalanya. Ibid., Amatullah Armstrong, hlm. 35

<sup>14</sup> Imam Nawawi, *Arba'in Nawawi*, terj. Ach}mad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah}, 2011), hlm. 80-81

*jadilah Aku sebagai pendengarnya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang.* ”(H.R Bukhari)

Kedua ayat dan satu hadist tersebut diatas memberikan petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat saling mencintai, karena alat untuk mencintai Tuhan, yaitu *ruh* adalah berasal dari *ruh* Tuhan. *Ruh* Tuhan dan *ruh* yang ada pada manusia sebagai anugerah Tuhan bersatu dan terjadilah *mahabbah*. Ayat dan hadist tersebut juga menjelaskan bahwa pada saat terjadi *mahabbah* diri yang dicintai telah menyatu dengan yang mencintai yang digambarkan dalam telinga, mata, dan tangan Tuhan. Dan untuk mencapai keadaan tersebut dilakukan dengan amal ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>15</sup>

## B. WIRID DALALIL AL-KHAIRAT

### 1. Pengertian Wirid

Wirid dilihat dari segi bahasa berasal dari kata *wird*, jamak dari *awrad* yang berarti doa imam (yang diamini oleh makmum) di masjid.<sup>16</sup> Muh}ammad Lutfi Ghazali<sup>17</sup> menjelaskan bahwa Wirid adalah hal-hal yang harus diusahakan manusia sebagai perwujudan amal bakti kepada Allah SWT. Adapun wirid dapat berupa ibadah vertikal dan horisontal, lahir maupun batin, ilmiah maupun amaliah, baik dengan dzikir dan pikir maupun *mujaahadah* dan *riyadah*. Sedangkan Trimmingham memberi tiga definisi wirid, yaitu do'a yang berpola frasa-

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), hlm. 218

<sup>16</sup> Netton Ian Richard, *Dunia Spiritual Kaum Sufi, (Sufi Ritual: the Parallel Universe)*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 82

<sup>17</sup> Muh}ammad Lutfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah (Syarah Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari)*, (Jakarta: Siraja, 2011), hlm. 92

frasa, do'a pendek yang dibaca setiap hari-hari dan perintah agama itu sendiri.<sup>18</sup>

Wirid merupakan latihan spiritul berupa pengucapan do'a-do'a dan nama-nama Tuhan. Wirid di berikan kepada murid oleh *mursyidnya* untuk diamalkan setiap hari. Wirid dapat juga turun secara langsung dari Allah, tanpa perantara *mursyid*, kepada para penempuh yang sangat dekat dengan Allah.<sup>19</sup>

Amalan pada pengajian Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* pada dasarnya adalah sebuah wirid. Wirid (membaca secara rutin) *Dala'il Al-Khaira* ini dijalani oleh banyak masyarakat di nusantara, khususnya di Kradenan. *Ritual* tersebut diawali dengan melakukan puasa selama 3 hari yang dianjurkan oleh *mujiz* kemudian dilanjutkan dengan memberikan *ijazah* kepada muridnya.

Pada dasarnya, istilah *Dala'il Al-Khaira* ini adalah untuk melakukan pembacaan sholawat *Dala'il Al-Khaira* secara rutin. Ini merupakan salah satunya yang dilestarikan oleh KH. Muh}ammad Anis bin KH. Thohir Ijazah dari beliau. Ini dilakukan selama-lamanya dengan tuntutan *istiqamah* dalam melakukan wirid *Dala'il Al-Khaira*.

Rosulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى ص.م: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ

وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (رواه البخارى)<sup>20</sup>

Artinya : *Hadist Annas dimana ia berkata: "Nabi SAW bersabda: sesungguhnya diantara kamu tidaklah (sempurna) imannya sehingga ia mencintai kepadaku melebihi cintannya kepada orang tua, anak, dan semua manusia. (H.R Bukhari)*

<sup>18</sup> Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: Pustaka irVan, 2007), hlm. 49

<sup>19</sup> Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi (Kunci Memasuki Dunia Tasawuf)*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 321

<sup>20</sup> Muh}ammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Koleksi Hadist yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim), terj. Muslich Shabir, (Semarang, Al-Ridha, 1993), Jilid I, hlm. 32-33.

Sholawat ini adalah bukti bahwa Rosulullah SAW diutus benar-benar sebagai rahmat bagi seluruh alam dan *tasyrif* dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga mengucapkan sholawat salam kepadanya tidak akan gugur oleh apapun, bahkan seandainya sholawat itu ditujukan untuk riya' sekalipun. Imam Ishaq Al Sayatibi ini adalah salah satu jumah ulama' yang mengungkapkan pandangan ini.

## 2. Pengertian *Dala'il Al-Khaira't*

Secara Istilah *دلائل خيرات* adalah berasal dari dua kata yaitu *دلالة* yang berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jama' *دلائل* yang berarti petunjuk<sup>21</sup> dan dari kata *خير* yang jama'nya *خيرات* yang berarti kebaikan.<sup>22</sup> *Dala'il Al-Khaira't* adalah sesuatu yang mengarah pada petunjuk, pedoman, pemimpin dan jalan bagi para pelaku yang memiliki tradisi dan ajaran yang menuju pada hal kebaikan. *Dala'il Al-Khaira't* ini merupakan kumpulan wirid yang berisi kumpulan sholawat khusus yang di kompulasi<sup>23</sup> oleh Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli.<sup>24</sup>

Kumpulan shalawat yang lebih dikenal dengan shalawat *Dala'il Al-Khaira't* di tulis imam al-Jazuli. Kitab ini tidak ada yang berisi pendapat pribadi Imam al-Jazuli, karena semuanya isinya do'a yang berasal dari hadits dan amalan yang pernah diutamakan oleh Rasulullah SAW. Sunnah tersebut diteruskan dan dijaga Imam al-Jazuli menjadi *Dala'il Al-Khaira't*.

Beliau sendiri memiliki kedekatan dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Karena beliau adalah Abu Abdillah Muhammad

---

<sup>21</sup> Achmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 417

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 378

<sup>23</sup> Kompulasi adalah kumpulan yang tersusun secara teratur (terdaftar, informasi, karangan)

<sup>24</sup> Wawancara dengan *badal* Pengajian *Dala'il Al-Khaira't* Pekalongan, 5 Agustus 2012.

bin Sulaiman bin Abdul al-Rahman bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Ya'la bin Yakluf bin Musa bin Ali bin Yusuf bin Isa bin Abdullah bin Jundur bin Abdul al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hassan bin Isma'il bin Ja'far bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Talib dan Siti Fatimah binti Rasulullah SAW.

Adapun sebab musabab beliau mengarang kitab *Dala'il Al-Khairat* diilhami dari kesan beliau<sup>25</sup> ketika bertemu dengan seorang anak perempuan yang mampu menaikkan timba berisi air dari sebuah sumur, tanpa menggunakan tali karena anak tersebut bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Syaikh Muhammad al-Jazuli pada suatu ketika singgah di suatu desa bertepatan dengan waktu sholat dzuhur, tetapi beliau tidak menjumpai seorangpun yang dapat ditanyai untuk mendapatkan air wudlu akhirnya beliau berhasil menemukan sebuah sumur. Air dalam sumur itu cukup untuk berwudhu tetapi sayangnya tidak ada timba. Beliau berputar-putar disekitar sumur itu mencari timba namun tidak menemukan. Seorang anak perempuan kecil yang berusia sekitar tujuh tahun, bertanya: "Ya Syaikh, mengapa anda nampak berputar-putar di sekitar sumur?"

Syaikh Muhammad al-Jazuli menjawab dengan sopan untuk memperkenalkan diri kepadanya, "saya Muhammad bin Sulaiman".

Anak itu bertanya lagi, "apa yang hendak Tuan kerjakan?"

Syaikh menjawab, "Waktu shalat dzuhurku sudah sempit, tetapi saya belum mendapatkan air untuk berwudlu."

Anak kecil itu bertanya, "Apakah dengan namamu yang sudah terkenal itu tidak bisa mendapatkan sekadar air wudlu dari dalam sumur? Tunggulah sebentar kata anak itu, hanya satu tiupan di bibir sumur, atas izin Allah, tiba-tiba air mengalir dan memancar disekitar sumur seperti sungai besar.

---

<sup>25</sup> Kusbiyanto, *Sejarah Pengarang Kitab Dala'il Al-Khairat*, (Kudus: PP. Darul Fala'h, 2000), hlm. 1- 2. Ini adalah sebuah buku yang diterjemahkan dari kitab *Bahjatul Wasail*.

Kemudian anak kecil itu pulang kerumahnya. Syaikh Muh}ammad al-Jazuli segera berwudlu dan melaksanakan shalat dhuhur. Syaikh Muh}ammad al-Jazuli setelah selesai menunaikan kewajiban shalat bermaksud mendayangi rumah anak kecil itu.

Anak kecil itu berkata, "Siapa itu"

Syaikh menjawab, "Wahai anak perempuanku, saya bertanya kepadamu demi Allah dan ke Maha AgunganNya yang menciptakan dirimu dan menunjukkan kepadamu terhadap Nabi Muh}ammad *Shallalla>hu 'alaihi Wasalla>m* sebagai Nabi dan Rasulmu yang diharap-harapkan syafaatnya. Saya berharap engkau mau menemuiku, saya hendak menanyakan satu hal."

Anak kecil itupun membuka pintu dan menyambut kedatangannya. Syaikh Muh}ammad al-Jazuli mengucapkan sumpah, "Saya bersumpah kepadamu demi kemahaagungan Allah, demi kemahakuasaan Nya dan demi Nabi Muh}ammad. Yang shalawat salam atas beliau, para sahabat, isteri dan putra-putranya, demi risalahnya dan demi syafa'atnya, saya mohon kamu mau menceritakan kepadaku dengan apakah kamu bisa mendapatkan martabat yang tinggi (sehingga bisa mengeluarkan air dari sumur tanpa menimba)?."

Anak perempuan kecil itu menjawab, "Kalaulah bukan karena sumpahmu itu wahai syaikh, tentulah aku tidak mau menceritakannya. Saya mendapat keistimewaan yang demikian itu karena membaca shalawat kepada Nabi Muh}ammad SAW.

Setelah peristiwa itu kemudian Syaikh Muh}ammad al-Jazuli mengarang kitab *Dala>il Al-Khaira>t* di kota Fas dan sebelum beliau mensosialisasikan kitab itu beliau mendapat ilham untuk pulang kembali ke tanah kelahirannya. Maka beliau kembali ke Fas ke desanya di tepi daerah Jazulah. Kemudian beliau bertemu syaikh Abu Abdillah bin Muh}ammad bin Abdullah al-Shagir seorang penduduk di pinggiran desa dan beliau berguru *Dala>il Al-Khaira>t* kepadanya.

Syaikh Muh}ammad al-Jazuli kemudian melaksanakan *khalwat* untuk beribadah selama 14 tahun dan kemudian keluar dari *khalwatnya* untuk mengabdikan diri dan menyempurnakan *tash}ih* (uji validitas) kitab *Dala>il Al-Khaira>t* pada hari Jum'ah 6 Rabi>'ul Awwal 1862 H, dengan delapan tahun sebelum wafatnya.<sup>26</sup>

### 3. Dasar Normatif Wirid *Dala>il Al-Khaira>t*

Pelaksanaan pengajian *Dala>il Al-Khaira>t* merupakan salah satu ajaran yang telah disampaikan dalam al-Qur'an dan sunnah. Pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya mengandung arti bahwa *Dala>il Al-Khaira>t* berpijak pada satu dasar untuk mengikuti sunnah Nabi Muh}ammad SAW. Melambungkan ajaran-ajaran yang baik dari Rasulullah SAW dan ini berawal dari perintah untuk membaca shalawat.

Dasar-dasar pelaksanaan *Dala>il Al-Khaira>t* adalah:

1. Anjuran membaca Shalawat bagi umat Islam, seperti dalam QS al- Ahzab: [33]: 56 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bershalawat akan mendatangkan rahmat dari Allah, malaikat meminta ampunan kepada siapapun yang bershalawat, dan bagi orang-orang yang beriman mengucapkan shalawat berarti memanjatkan beberapa do'a, seperti mengucapkan "*Alla>humma Shalli> 'ala Muh}ammad.*"

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, Kusbiyanto, *Sejarah Pengarang Kitab Dala>il Al-Khaira>t*, hlm. 3-4

Kitab *Lisan al-'Arabi* yang menjadi standar rujukan peristilahan berbahasa Arab, menjelaskan bahwa kata "*sholawat*", menurut uraian hadist Nabi SAW, merupakan bentuk jama' (*plural*) dari "salat" yang memiliki dua arti: "*ruku'*" dan "*sujud*" sebagai mana shalat yang diwajibkan kepada umat Islam, berarti juga "do'a" dan "*istighfar*". Sholawat selalu diartikan do'a, yaitu do'a kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan shalat dalam pengertian "*ruku'* dan *sujud*".<sup>27</sup>

Do'a yang dimaksud dalam pengertian diatas adalah do'a yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang disampaikan Allah berupa penghormatan (*tahjiyyat* dan *rahmat*) dan para malaikat (berupa do'a dan *istighfar*). Do'a ini disampaikan sendiri oleh Allah dan para Malaikat, karena Nabi Muhammad SAW. Merupakan pola dasar segala penciptaan alam semesta dan figur beliau merupakan teladan ideal umat manusia sepanjang zaman.

2. Hadist Nabi SAW tentang anjuran dan keutamaan membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya bacaan sholawat dapat menyebabkan turunnya ampunan terhadap dosa-dosa yang pernah diperbuat, juga akan dapat menjadi perantara dan mencaci derajat tinggi diharibaan sang pencipta.<sup>28</sup> Salah satu hadist tentang keutamaan bersholawat adalah:

جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبَشَرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَنَرَى الْبَشَرَ فِي

وَجْهِكَ، فَقَالَ: إِنَّهُ أَتَانِي الْمَلَكُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ: أَمَا تَرْضَى

<sup>27</sup>Software *Maktabah Tafsir wa 'Ulu>m al-Qur'an, Lisan al-'Arabi*, (Malaysia: ARISS Publication, 2005).

<sup>28</sup> Usman al-Khaibawi, *Durratun al-Nasikin*, (Mutiar Mubaligh), terj. Abdullah Shonhadji, (Semarang: Al Munawar, tt), hlm 78.

مَا أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَّى عَلَيْكَ إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ, وَلَا سَلَّمَ عَلَيْكَ

أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا رَدَدْتُ عَلَيْهِ عَشْرَ مَرَّاتٍ, قَالَ: بَلَى (رواه البيهقي)<sup>29</sup>

Artinya : *Telah datang pada suatu hari melihat dalam wajahnya yang berseri-seri, maka kami berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya datang manusia dalam wajahmu. Berkata: "sesungguhnya datang malaikat, berkata: wahai Muhamad, sesungguhnya Tuhanmu berfirman: ridja seorang dari umatmu adalah shalawat padamu kecuali shalawatmu padanya sepuluh kali shalawat, dan tidak ada keselamatan padamu Ahmad dari umatku kecuali berulang kali bershalawat padamu sepuluh kali, berkata: benar. "*  
(HR. Al-Baiha>qi>)

Hadits yang menjelaskan perintah untuk bersholawat sangatlah banyak, dan pada intinya hadits-hadits tersebut menjelaskan manfaat dan hikmah bersholawat kepada Nabi Muh}ammad SAW.

#### 4. Manfaat Wirid *Dala>il Al-Khaira>t*

Dalam melaksanakan segala sesuatu selalu mempunyai manfaat tersendiri. Secara khusus melakukan wirid atas Nabi Muh}ammad SAW dengan menjadikan cinta kepada Allah dan Nabi Muh}ammad sebagai muatan dalam pelaksanaannya kn menghasilkan pengaruh yang besar dalam perjalanan seseorang yaitu:

*Pertama*, Pengaruh terpenting adalah menimbulkan semangat pengabdian kepada Allah, karena apabila seseorang hamba bersholawat dengan pemahaman maknannya, yakni mencintai Allah dan Rosulnya, pasti dia akan mencintai Allah dan Rosulnya, dan sudah mencintainya serta mengampuni dosanya.

*Kedua*, Bersholawat atas nabi Muh}ammad SAW membersihkan hati dari kenistaan dan ketergantungan kepada dunia. Cinta kepada Allah

---

<sup>29</sup> Abi> Bakri Ahmad bin H}ussain al-Baih}aqi, *Syu'abul Al-Ima>n*, Hadits nomor 1524, Juz 4, hlm. 83.

dan Nabi Muh}ammad merupakan faktor yang terkuat pengaruhnya dalam hati sanubari manusia. Ia adalah api dan cahaya. Ia membersihkan hati, meneranginya, dan memberinya keteguhan.

*Ketiga*, pengaruh bersholawat akan menimbulkan rasa ingin mengingat Allah dan Nabi Muh}amad SAW selalu, karena hati para pencinta selalu mengingat-Nya. Berbeda dengan hati yang belum dirasuki rasa cinta. Pencinta tak akan lalai dalam mengingat kekasihnya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Arikhah, *Manhaj (Sholawat dan Riyad}ah dalam Perjalanan Mistik)*, (Kudus, PP. Da>rul Fala>h, 2010 ), hlm. 29